

BAB III

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali yang lebih dikenal dengan al-Ghazali, dilahirkan di Tabaran, satu diantara dua kota di Thus, Persia kini dekat Masyhad di Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M.¹ Menurut pendapat “Ghazali” diambil dari kata “Ghazalih” yakni nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Sebutan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan “Al-Ghazali” istilah ini berasal dari kata “Ghazal” artinya tukang pemintal benang, sebab pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemintal benang wol.²

Al-Ghazali dikenalkan sebagai Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Nama Muhammad yang pertama merupakan nama asli dari Al-Ghazali sedangkan nama Muhammad yang kedua merupakan nama ayahnya. Adapun nama Muhammad yang ketiga adalah nama dari kakenya. Al-Ghazali juga sering dipanggil Abu Hamid karena dia memiliki seorang anak yang bernama Hamid. Sebutan itu merupakan panggilan sebagai ayahnya Hamid.³

Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang sederhana.⁴ Ayahnya, Muhammad bin Ahmad, bekerja sebagai pemintal wol di kota Thus. Ayah Al-Ghazali merupakan seorang yang taat beragama. Dirinya pun aktif dalam mengikuti pengajian untuk mempelajari ilmu-ilmu agama

¹ Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

² Barsihannor, dkk, *Etika Islam*, Cet. I; Makassar: Aluddin University Press, 2012.

³ Juwariyah Melianna Sari, Susyana, *Filsafat Islam Biografi Imam Al-Gazali*, 2021, Hlm. 1–23.

⁴ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 122.

yang disampaikan oleh para ulama. Al-Ghazali termasuk sebagai orang biasa, namun dia cinta dan semangat terhadap ilmu pengetahuan agama begitu besar. Mulai dari usia balita Al-Ghazali telah di didik oleh orang ayahnya sendiri terutama dalam bidang tasawuf dan Al-Qur'an.⁵

Menjelang wafat, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan Ahmad (adiknya) yang pada waktu itu masih memasuki usia belia kepada seorang sufi yang masih rekannya dan seraya berwasiat "aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak aku dapatkan itu melalui dua putraku ini".⁶ Dalam 'ensiklopedi Islam', sufi besar tempat dititipkannya Al-Ghazali dan Ahmad adalah sahabat ayahnya bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Dalam bimbingan Ar-Razikani, Al-Ghazali di didik dalam ilmu fiqh, riwayat hidup para aulia dan kehidupan spiritual mereka, serta di didik menghafal syair-syair mahabbah ila Allah, Al-Qur'an, sunnah, dan tasawuf.⁷

Di bawah bimbingan sufi tersebut Al-Ghazali mempelajari al-Qur'an dan hadits, mendengarkan kisah tentang para ahli hikmah dan menghafal puisi cinta mistis. Setelah pendidikan selesai, ia dikirim ke sebuah madrasah untuk mempelajari fiqh dari Ahmad Ar-Radzakani. Madrasah tersebut menyediakan beasiswa bagi para muridnya yang dipimpin oleh seorang sufi bernama Yusuf An-Nasr. Setelah belajar untuk beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, di usianya yang belum 15 tahun, kemudian Al-Ghazali pergi kekota

⁵ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 126

⁶ M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), Hlm. 53.

⁷ A. Havizh Anshari AZ. Dkk, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar baru Van Hoeve, Jakarta, cet, 1, 1993, Hlm. 25

Jurjan untuk mendalami pengetahuan agama, bahasa Arab dan Persia, dan para gurunya ialah Imam Abu Nasr Al-Isma'ili, akan tetapi Al-Ghazali kurang puas dengan apa yang di dapatkannya hingga ia kembali ke kota Thus, kota tempat kelahirannya. Setelah dari Thus, Al-Ghazali berangkat lagi ke Nisabur.⁸ Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. Menjelang usianya yang ke 20 tahun, Disana ia belajar di kota Madrasah Nizmiyah yang dipimpin oleh Imam Al-Haaramain Al-Juwaini sebagai salah satu tokoh mazhab kalam Asy'ariyah. Melalui Al-Juwaini, Pada masa ini al-Ghazali menyusun karya pertamanya al-mankhul min ilm' al-ushul (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip), membahas metodologi dan teori hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M.

Setelah gurunya wafat, nama Al-Ghazali mulai menonjol ke permukaan. Dia sering diundang oleh menteri Nizam Al-Mulk, pendiri Universitas Nizamiyah, untuk menghadiri pertemuan ilmiah sebagai agenda rutin istana. Nizam Al-Mulk tertarik dengan kecerdasan AlGhazali hingga mengangkatnya menjadi guru besar di madrasah Nizamiyah (Baghdad). Dengan posisi tersebut, Al-Ghazali meraih prestasi tinggi dan semakin populer di kalangan agamawan dan masyarakat kala itu. Amin syukur menjelaskan, meskipun Al-Ghazali telah menempati jabatan yang tinggi dan hidup terkenal sebagai ulama berpengetahuan mendalam tentang agama, namun ia tetap saja tidak merasakan ketenangan jiwa, Al-Ghazali bahkan mengalami krisis psikis, hingga mulutnya terkunci dan kesehatannya kian menurun.

⁸ A Riwayat dan Hidup Al-Ghazali, (iain tulungagung: tulungagung), 2023, Hlm 23.

Krisis psikis ini dialami Al-Ghazali selama enam bulan yakni pada tahun 488 H.⁹

Sebelas tahun masa pengasingan spiritual yang dilalui al-Ghazali membuahkan keyakinan pada dirinya bahwa “kaum sufi adalah orang-orang yang secara unik menempuh jalan menuju Tuhan, cara hidup mereka adalah cara hidup yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang paling lurus dan etika mereka adalah etika yang termurni”. Di puncak realisasi spiritualnya, al-Ghazali memutuskan untuk menarik diri dari pengasingan. Keputusan ini diambilnya setelah merenungkan dekadensi moral dan religius yang melanda komunitas kaum muslimin yang memerlukan penanganan serius dimasa itu. Al-Ghazali kembali mengajar di madrasah Nizhamiyah atas permintaan Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, wazir Seljuq ketika itu.¹⁰ Al-Ghazali mengajar di madrasah itu selama kurang lebih tiga tahun. Sekitar tahun 503-504 H/1110 M, dia kembali kerumahnya di Thus dan mendirikan sebuah madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu religius dan sebuah khanqah (biara sufi) bagi para ahli sufi. Di Thus inilah Al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya dengan belajar, mengajar, dan pencerahan spiritual hingga wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun. Al-Ghazali terkenal dengan julukan Hujjatul Islam, karena pandangan dan wawasannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Agama. Al-Ghazali adalah tokoh pemikir Islam dan sekaligus tokoh pemikir kemanusiaan secara umum. Beliau juga salah seorang yang berotak cemerlang yang memiliki berbagai keunggulan dan jasa dalam berbagai aspek. Pada masanya ia menguasai seluruh ilmu syar’i

⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) ,Hlm

¹⁰ Harahap, *Analisis Laporan Keuangan*, 2009, Hlm 26.

(kecuali ilmu hadits yang diakuinya sebagai ilmu yang tidak dikuasainya secara mendalam). Ilmu pengetahuan yang dikuasainya mencakup fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, logika (mantiq), filsafat, tasawuf, akhlak dan yang lain. Ia telah menyusun buku tentang semua bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian, dan memiliki jangkauan yang panjang.¹¹

B. Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, adalah seorang ulama, filsuf, dan sufi besar dalam sejarah Islam. Dia dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim paling cemerlang yang memberikan kontribusi luar biasa terhadap perkembangan pemikiran Islam. Melalui karya-karya dan pemikirannya, Al-Ghazali mampu menjembatani perbedaan antara berbagai aliran pemikiran yang berkembang pada masanya, seperti fiqh dan tasawuf, yang sering kali berada dalam ketegangan.¹²

Al-Ghazali dianggap sebagai tokoh yang berhasil mendamaikan para fuqaha (ahli hukum Islam) dengan para sufi. Dengan pendekatan yang bijaksana, ia menggabungkan kedalaman spiritual tasawuf dengan ketelitian hukum fiqh, sehingga menciptakan keseimbangan dalam pemahaman keislaman. Upayanya ini berhasil meredakan ketegangan yang terjadi antara kedua kelompok tersebut, menjadikan Islam sebagai agama yang tidak hanya memprioritaskan aturan formal, tetapi juga memberikan perhatian besar pada aspek spiritual dan moral.¹³

¹¹ Al-Qardhawi, Yusuf. *Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali*, Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1997, Hlm. 1

¹² Kau, Sofyan A.P, *Ijtihad Irfani (Pemikiran Sufistik Abu Hamid al-Ghazali)* Gorontalo: Sultan Amai Press, 2008.

¹³ Anik Faridah. *Pemikiran Al-Ghazali dan Sumbangsihnya pada Dunia Pendidikan*.

Selain itu, Al-Ghazali juga mampu menciptakan sintesis baru di antara dua kutub kesadaran keagamaan yang berbeda, yaitu kaum sufi yang cenderung terlalu mendalam dalam aspek spiritual hingga terkadang mengabaikan realitas, dan para teolog yang sering kali terkesan kaku dan terlalu rasional hingga melupakan pengalaman spiritual. Dengan cara ini, Al-Ghazali membangun kembali struktur keagamaan ortodoks Islam dengan mendasarkan pendekatannya pada pengalaman pribadi yang mendalam, menjadikan agama sebagai sesuatu yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pemikiran penting Al-Ghazali meliputi:

1.) **Pemikiran Al-Ghazali tentang Filsafat**

Dalam bukunya *Thahafut al-Falasifah* dan *al-Mundqiz min ad-Dlalal*, al-Ghazali menentang filosof-filosof Islam, yang dibagi menjadi 20 bagian, antara lain:

- a. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini azali
- b. Membatalkan pendapat mereka bahwa alam ini kekal
- c. Menjelaskan keragu-raguan mereka bahwa Allah Pencipta alam semesta dan sesungguhnya alam ini diciptakan-Nya
- d. Menjelaskan kelemahan mereka dalam menetapkan dalil bahwa mustahil adanya dua Tuhan
- e. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mempunyai sifat.
- f. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak terbagi ke dalam *al-jins* dan *alfashl*.
- g. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah mempunyai substansi *basith* (simple) dan tidak mempunyai mahiyah (hakikat)

- h. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya
- i. Menjelaskan pernyataan mereka tentang al-dhar (kekal dalam arti tidak bermula dan tidak berakhir)
- j. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka bahwa Allah mengetahui yang selain-Nya
- k. Menjelaskan kelemahan pendapat mereka dalam membuktikan bahwa Allah hanya mengetahui zat-Nya
- l. Membatalkan pendapat mereka bahwa Allah tidak mengetahui juz'iyat
- m. Menjelaskan pendapat mereka bahwa planet-planet adalah hewan yang bergerak dengan kemauan-Nya
- n. Membatalkan apa yang mereka sebutkan tentang tujuan penggerak dari planet-planet
- o. Membatalkan pendapat mereka bahwa planet-planet mengetahui semua yang juz'iyat
- p. Membatalkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa mustahil terjadinya sesuatu di luar hukum alam
- q. Menjelaskan pendapat mereka bahwa roh manusia adalah jauhar (substansi) yang berdiri sendiri tidak mempunyai tubuh
- r. Menjelaskan pendapat mereka yang menyatakan tentang mustahilnya fana (lenyap) jiwa manusia
- s. Membatalkan pendapat mereka yang menyatakan bahwa tubuh tidak akan dibangkitkan dan yang akan menerima kesenangan dalam surga dan kepedihan dalam neraka hanya roh.

Kemudian al-Ghazali menjelaskan lagi, dari 20 masalah tersebut ada tiga hal yang bisa menyebabkan seorang filosof itu menjadi kafir, antara lain:

- a. pengingkaran kebangkitan jasmani,
 - b. membataskan ilmu Tuhan kepada hal-hal yang besar saja dan
 - c. kepercayaan tentang qadimnya alam dan keazaliannya.
- Akan tetapi, dalam bukunya yang lain, yaitu *Mizan al-amal*, dikatakan bahwa ketiga persoalan tersebut menjadi kepercayaan orang-orang tasawuf. Juga dalam bukunya *al-Madlnun 'Ala Ghairi Ahlihi* ia mengakui qadimnya alam. Kemudian dalam *Al-Mundqiz min ad-Dlalal* ia menyatakan bahwa kepercayaan yang dianutnya ialah kepercayaan orang-orang tasawuf.¹⁴

2.) Pemikiran tentang Etika Al-Ghazali

Gagasan etika al-Ghazali dibangun melalui hubungan paradigma wahyu dengan tindakan moral, stressingnya bahwa kebahagiaan adalah pemberian dan anugerah Tuhan. Keutamaan-keutamaan merupakan pertolongan Tuhan yang niscaya sifatnya terhadap jiwa. Tidak ada keutamaan lain yang dicapai tanpa pertolongan Tuhan. Bahkan tanpa pertolongan Tuhan usaha mandiri manusia akan sia-sia dan bahkan dapat membawa kepada suatu kesalahan atau dosa.¹⁵

Etika atau akhlak menurutnya bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan buruk, bukan pula pengalaman *fi'il* yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibnu Maskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang

¹⁴ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Kalam di Indonesia*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

¹⁵ Mubarak, S. (2020). *Riwayat hidup dan pemikiran maskawaih Al-Ghazali dan ibn*. *Jurnal Qisthosia*. Hlm.50-74.

jiwa, kekuatan-kekuatan-kekuatan, sifatsifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: daya nafsu, daya berani dan daya berpikir, sama dengan Ibnu Maskawaih. Menurut al-Ghazali bahwa watak manusia pada dasarnya seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Tentang kebaikan dan keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak.

Tentang teori jalan tengah Al-Ghazali menyamakannya dengan teori Jalan Lurus (al-Shirat al-Mustaqim), yang disebut dalam Al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari sehelai rambut dan lebih tajam dari mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk agar mampu melawan keburukan dalam hidup ini.¹⁶ Al-Ghazali menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai petunjuk utama dalam beretika. Sedangkan akal/rasionalitas hanya dipandang sebagai instrument argumentatif turunan kedua dari asas tersebut.¹⁷

3.) **Pemikiran Al-Ghazali tentang Tasawuf**

Dalam menguraikan ajaran ketasawufannya di dalam Ihya Ulumuldin diterangkan dengan tamsil-tamsil dan analogi-analogi yang jelas dan mudah dipahami, misalnya keberadaan Tuhan secara realitas yang sebenarnya (terang-benderang) ditamsilkan seperti halnya matahari. Manusia dengan kekuatan panca indera ditamsilkan seperti halnya kelelawar. Kelelawar selama hidupnya tidak bisa melihat matahari lantaran indera matanya terlalu lemah tidak sesuai untuk menangkap cahaya matahari yang terlalu terang

¹⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008, Hlm. 17

¹⁷ Geresis, Hozaini, <http://tanbihun.com/tasawwuf/filsafat/perkembangan-filsafat-pasca-Al-Ghazali>. (25 September 2013).

cahayanya. Demikian pula, mata manusia tidak bisa menangkap cahaya Tuhan lantaran terlalu terang.¹⁸

Jadi menurut Al-Ghazali, cahaya Allah itu teramat terang, mata manusia (kelelawar) tidak mampu menangkapnya. Oleh karena itu, manusia bisa menangkap cahaya Allah langsung hanya dengan mata hatinya. Hati (qalbu) diibaratkan laksana cermin (mi'rah). Bila kaca hatinya dibersihkan dari kotoran keduniaan, akan mampu menangkap cahaya Allah, sehingga manusia mampu melihat bayang-bayang Allah secara langsung melalui cermin hatinya. Oleh karena itu, melihat Tuhan dan para ahli mistik umumnya, bukan ke langit akan tetapi melihat dalam dirinya sendiri. Seperti makna ungkapan al-Ghazali dalam dalam Ihya Ulumuddin Jilid III halaman pertama "Barangsiapa mengenal qalbu (hati), pasti mengenal dirinya. Dan barangsiapa telah mengenal dirinya pasti telah mengenal Tuhannya". Jadi menurut ajaran tasawuf al-Ghazali, bayang-bayang Tuhan immanen dalam kalbu manusia. Maka syarat melihat Tuhan adalah mensucikan hatinya dan mawas diri. Inilah yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifah. Al-Ghazali menganggap, ma'rifah adalah tujuan akhir yang harus dicapai manusia sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang mengandung kebahagiaan hakiki. Ma'rifah yang diartikan al-Ghazali sebagai ilmu yang tidak menerima keraguan. Proses ma'rifah ini bukanlah pekerjaan gampang. Untuk sampai ke sana calon sufi diharuskan melewati tahapan-tahapan, yang di dalam terminologi sufisme dikenal dengan al- maqamat. Al-Ghazali dalam hal ini mengemukakan enam maqam yang ditempuh oleh

¹⁸ Zaini, A., & Zaini, A. (1902). *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. 2, Hlm.146.

seorang sufi sebelum mencapai ma'rifah. Maqam-maqam yang dimaksud adalah :

1. Taubat

Taubat adalah hal pertama yang harus dilalui seorang calon sufi untuk mencapai ma'rifah. Taubat menurut al-Ghazali ada tiga macam yang tersusun secara hierarkis yaitu taubat tingkat pertama masih berkaitan dengan penyesalan terhadap dosa-dosa yang dilakukan anggota badan, selanjutnya taubat dimaksudkan untuk menyesali dosa-dosa rohaniyah. Sedangkan pada tingkat terakhir, taubat terhadap kelengahan dalam mengingat Allah.

Taubat ini berangkat dari asumsi bahwa melupakan Allah hanya sesaat dipandang sebagai suatu noda, maka taubat pun dalam hal ini dituntut. Al-Ghazali mensyaratkan tiga unsur dalam persoalan taubat ini, yaitu ilmu, pembawaan dan amal yang berhubungan satu sama lain. Dengan ilmu dimaksudkan, agar manusia mengenal dan menyadari akan mudharatnya dosa. Kesadaran ini akan berwujud pada rasa penyesalan yang mendalam sehingga timbul tekad untuk tidak mengulanginya, tekad ini yang dimaksudkan sebagai pembawaan taubat. Dari tekad seperti ini pada gilirannya akan menyebabkan seseorang melakukan perbuatan terpuji dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁹

2. Sabar

Sabar yang dimaksudkan disini tidak hanya berkaitan dengan situasi seseorang ketika mendapatkan musibah. Sabar diperlukan dalam berbagai hal di sepanjang hidup. Sabar mencakup tiga aspek yaitu sabar dalam menjalankan perintah

¹⁹ Sirojudin, *Filsafat pendidikan islam perspektif A-Ghazali*, Hlm.87

Tuhan, sabar dalam menjauhi larangannya dan sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan.

3. Kefakiran

Kefakiran diartikan al-Ghazali sebagai kekurangan harta yang dibutuhkan. Menurutnyanya banyak harta (kaya) sering mendorong manusia untuk melakukan kejahatan atau paling tidak membuatnya tertambat pada sesuatu kepada selain Allah. Pada bagian lain al- Ghazali mengatakan bahwa ke fakiran lebih baik dari pada kekayaan meskipun harta tersebut digunakan untuk kebaikan.²⁰

4. Zuhud

Zuhud secara umum diartikan sebagai pengabaian dunia demi kepentingan akhirat. Dunia yang diabaikan itu terutama berkaitan dengan hal-hal yang dibolehkan syariat. Sebab mengabaikan hal-hal yang haram atau syubhat tidak termasuk zuhud melainkan kewajiban setiap orang. Dengan kata lain, zuhud menolak hak-hak yang secara syar'i dihalalkan disamping punya kemampuan untuk menikmatinya. Zuhud bahkan memandang dunia ini keji dibandingkan kebaikan akhirat kelak. Al-Ghazali merinci zuhud menjadi tiga tingkatan, pertama, zuhud dimaksudkan untuk menghindari dari hukuman di akhirat nanti. Zuhud disini, didasari pada rasa takut (khauf) akan ancaman Tuhan. Kedua, zuhud atas pertimbangan ingin mendapatkan yang lebih baik diakhirat kelak. Zuhud kedua ini didasari rasa pengharapan (raja'). Ketiga, zuhud yang terlepas dari segala embel-embel khauf dan

²⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Hlm 40.

raja', tetapi semata-mata karena memandang segala sesuatu tidak ada artinya dibandingkan Allah.

5. Tawakkal

Al-Ghazali mengemukakan, tawakkal terdiri atas tiga tingkat tawakkal yaitu, tawakkal yang paling rendah adalah ketika seseorang menaruh kepercayaan kepada Allah seperti dia percaya kepada pengacaranya. Tingkat tawakkal yang lebih tinggi lagi adalah ketika seseorang merasakan hubungannya dengan Allah bagaikan hubungan anak dengan ibunya. Tawakkal yang paling tinggi dimana seseorang merasakan hubungannya dengan Allah ibarat hubungan tubuh dengan anggota badannya. Disini seolah-olah kodrat Ilahi bekerja dalam semua gerakannya. Tawakkal menurut al-Ghazali bukan berarti peniadaan usaha secara mutlak. Sebab, pada tingkat pertama tawakkal telah meniscayakan keharusan mencari nafkah dan melakukan aktivitas hidup. Hanya saja semua itu tidak terlepas dari keyakinan bahwa segalanya bertumpu pada kasih sayang Allah.²¹

6. Cinta

Cinta (mahabbah) merupakan sifat terpuji tertinggi bagi seorang sufi sebelum mencapai ma'rifah. Menurut al-Ghazali setiap orang wajib mencintai Allah dari apapun yang lain. Mencintai disini terutama berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada-Nya. Antara cinta dan ma'rifah saling berkaitan bahkan saling mendahului. Sebab cinta boleh jadi datang setelah seseorang mengenal objek yang dicintainya.

²¹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali pers 1988), Hlm 17-19.

Namun alGhazali menilai bahwa ma'rifah dalam artian mengenal Allah secara hakiki baru akan didapat setelah seseorang mencintai Allah sepenuhnya. Dari dasar cinta inilah manusia mendapatkan ilham dalam mengenal Allah. Sebab ma'rifah dicapai bukan semata-mata karena usaha yang dilakukan manusia, tetapi juga terkait dengan pemberian Allah. Ma'rifah adalah cahaya (nur) yang dipancarkan ke dalam qalbu yang suci. Konsep marifah (Pengetahuan spritualitas). Al-Ghazali menekankan pentingnya ma'rifah atau pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman spiritual. Menurutnya, ma'rifah adalah tingkat pengetahuan tertinggi yang hanya bisa dicapai melalui hati yang bersih dan hubungan yang mendalam dengan Allah.²²

4.) Al-Ghazali tentang Fiqh Sufistik

Perspektif al-Ghazali tentang fiqh, yaitu pengetahuan tentang masalah-masalah keagamaan secara menyeluruh. Aqidah, ibadah muamalah dan akhlak merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. Fiqh tidak hanya terfokus pada masalah-masalah hukum lahiriyah tetapi juga masalah-masalah hukum bathiniyah, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum itu sendiri. Fiqh dalam perspektif tersebut disebut al-Ghazali sebagai ilm thariqah ila al-akhirah (pengetahuan tentang jalan menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya-bahaya nafsu dan hal-hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang persoalan rendahnya dunia, perhatian yang besar terhadap, nikmat akhirat serta pengendalian rasa takut di dalam hati. Tegasnya fiqh

²² Supriyadi dedi ,*Filsafat islam* ,(Bandung : Pustaka setia 2019), Hlm 143.

dalam pandangan al-Ghazali, selain bersifat formalistik-ligalistik juga bersifat sufistik atau bernuansa tasawuf.²³

Sedangkan tasawuf yang benar yaitu tasawuf yang menekankan kepada pengamalan syariat, moralitas dan ketulusan beribadah. Karena itu, dua pendekatan agama beragama tersebut (fiqh dan tasawuf) tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan. Fiqh adalah jasad dari sebuah ibadah kemudian tasawuf merupakan jiwa dan ruhannya. Fiqh menjadi kering apabila mengabaikan nilai spiritualitasnya, sebaliknya tasawuf menjadi hampa jika meremehkan aspek legalitas formal fiqh. Oleh karena itu, satu hal yang mustahil jika dikatakan hakekat (tasawuf) tanpa tegaknya syariat (fiqh).

Untuk memadukan antara fiqh dan tasawuf al-Ghazali menggunakan dua metode yaitu metode internal dan eksternal. Yang dimaksud metode internal adalah cara pandang al-Ghazali dalam melihat aspek internal fiqh dan tasawuf. Bahwa keduanya memiliki objek wilayah yang berbeda, tetapi dapat diintegrasikan. Upaya integrasi keduanya dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu :

1. Menyingkap makna esensial dan fungsional. Misalnya esensi zakat adalah penyucian batin dari sifat kikir. Yang menyucikan adalah penerima zakat (mustahiq) dan yang disucikan adalah pembayar zakat (muzakki).
2. Penafsiran alegoris (Ta'wil). Ta'wil yang berkaitan dengan ibadah formal yaitu ta'wil dimaknai sebagai upaya menemukan makna dasar awal. Misalnya, zakat selain berkenaan dengan

²³ Supriyadi dedi ,*Filsafat islam ...* Hlm 153.

materi, harta benda juga secara alegoris dengan zakat hati dan anggota badan.²⁴

3. Pemaknaan simbolik. Fiqh tidak mengurus aspek bathinyah manusia. Yang ditekankan fiqh adalah aspek hukum berupa terpenuhinya syarat dan rukun. Ketentuan berkenaan dengan ini dinamakan ketentuan lahir, karena secara lahiriah dapat diindera dan diidentifikasi. Sementara dalam perspektif sufistik setiap ketentuan fiqh menyimpan rahasia dan makna tersebut termanifestasikan secara simbolik dalam unsur lahiriah syariat. Dengan kata lain, bahwa setiap ketentuan hukum, tidak dapat dilepaskan dari makna simbolik. Misalnya, shalat dilakukan dengan berdiri dan menghadap kiblat. Namun, bukan wajah muka yang dihadapkan ke kiblat semata tetapi wajah hati yang di hadapkan ke al-Haqq. Berdiri seakan berada dihadapannya di hari kiamat. Maka tegakkan keberdirian antara rasa takut dan harapan. Dan palkan hati dari pandangan dunia dan makhluk. Sebaliknya arahkan perhatian hanya kepadanya. Sebab tidak akan ditolak orang yang melarikan diri dan tidak akan dikecewakan orang yang memohon.

Analogisasi dan rasionalisasi. Dengan memberikan perumpamaan secara analogis atas ibadah, berarti memberikan pemaknaan secara rasional. Dengan kata lain untuk mempertemukan dan menemukan dimensi ta'auqli dibalik dimensi tauqifi ibadah formal, maka ditempuh pendekatan ilustratif. Misalnya, al-Ghazali menggambarkan rukun shalat

²⁴ Waryani Fajar Andriansyah, Wiza Atholla. Riyanto, 'Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) Tentang Etika dalam Ihya Ulu'uddin dan Implikasi Bagi Masyarakat Modern', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.3 (2023), Hlm. 394.

(seperti rukuk, sujud dan lain sebagainya) sebuah inti jasad manusia, ia ibarat sebagai jantung. Sementara sunat 'ab'dah, ibarat kedua tangan, kaki, telinga dan sebagainya, ia berfungsi sebagai bagian tubuh yang melengkapi. Sedangkan sunah hay'ah, ibarat bagian tubuh yang dapat mempercantik dan memperindah body seperti alis, jenggot, warna kulit dan lain sebagainya. Karena shalat itu laksana cenderamata untuk mendekatkan hubungan orang yang memberi dengan yang diberi, maka tentunya pemberi harus tahu cenderamata mana yang dapat menjadi sarana untuk mendekatkannya kepada yang diberi. Apakah dia akan memberikan seorang hamba yang gagah dan cakap serta tidak memiliki cacat tubuh. Tentu alternatif yang kedualah yang pantas diberikan kepada Allah.²⁵

C. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah seorang ahli pikir Islam yang luas dan dalam ilmunya. Ia menulis ketika berusia 25 tahun dan pada waktu itu beliau berada di Naisyapur. Karya-karyanya cukup banyak jumlahnya, yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan antara lain :

Filsafat, ilmu kalam, tasawuf, akhlak dan fiqh. Diantara karya-karya Al-Ghazali adalah sebagai berikut :

a. Bidang filsafat, antara lain :

- 1) Maqasidu al-Falsafah
- 2) Tahafut al-Falsafah
- 3) Al-Ma'rif al-Aqliyah
- 4) Mizan al-Amal
- 5) Mahkum al-Nadhar
- 6) Mi'yar al-Ilmu

²⁵ Al-Ghazali, Mutiara, *Ihya Ulumurdin*, (Bandung: Mizan, 2002), Hlm 195

b. Bidang menghidupkan agama, antara lain :

- 1) Ihya Ulumuldin
- 2) Al-Munqidz min al-Dalalah
- 3) Minhaj al-Abidin

c. Bidang akhlak dan tasawuf, antara lain :

- 1) Ihya Ulumuldin
- 2) Mizan al-Amal
- 3) Kimiya al-Saadah
- 4) Kitab al-A'rabin
- 5) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul
- 6) Al-Mustashfa Fi Aushul
- 7) Misykat al-Anwar
- 8) Ayyuha al-Walad
- 9) Al-Adab Fi al-Din
- 10) Ar-Risalah al-Walad

d. Bidang politik dan pemerintahan, antara lain :

- 1) Al-Mustazkhir (Fadlual-Bathiniyah Wafaddail Al-Mutazkiriyyah)
- 2) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihati al-Mulk
- 3) Sirru al-Alamin
- 4) Faatuna al-Ulum
- 5) Al-Iqtisgad Fi al-I'tiqad
- 6) Sulukum al-Sulthanan
- 7) At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihah al-Mulk

Dan diantara sekian banyak karya-karya al-Ghazali tersebut, yang paling masyhur, antara lain :

- 1) Al-Munqidz min al-Dalalah (Pelepas dari kesesatan) Buku ini membahas tentang masa kehidupan berpikirknya, studinya dan

keraguannya sampai keyakinannya. Di jelaskan pula pendirian al-Ghazali terhadap empat golongan pencari kebenaran yang paling bersangkutan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Al-Ghazali menerjunkan dirinya sebagai mutakallimin, segolongan bathiniyah, filosof dan sufi.²⁶

2) Maqasid al-Falsafah (Tujuan para filosof) Buku ini merupakan karya yang pertamanya yang ditulis sewaktu pikirannya masih segar pada usia 25 tahun. Isinya membahas tiga pokok masalah dalam filsafat yaitu, Ketuhanan, fisika, logika.²⁷

3) Tahafutu Al-Falsafah (Kesesatan para filosof) Buku ini dikarang sewaktu beliau berada di Bagdad dalam kekacauan pikirannya yang sangat hebat ketika beliau berusia 35-38 tahun. Buku ini berisi kritikan yang tajam terhadap filsafat, yang diterangkan satu per satu.

4) Ihya Ulumuddin (Menghidupkan kembali ilmu agama) Buku ini merupakan buku tasawuf yang berisi ilmu keislaman, yang ditulis dalam usia 50 tahun, yang bertujuan memupuk hati manusia. Itulah buku al-Ghazali yang utama tentang akhlak. Menurut Sayed Amir Ali, buku ini adalah suatu karya yang bersifat ensiklopedi tentang filsafat dan etika sufi. Buku ini merupakan buku yang terbesar, dikarang selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah antara Syam, Yerusalem dan Hijaz, bukan saja terkenal di dunia Islam, tetapi sampai di Eropa dan luar Islam. Buku ini menyebabkan beliau sangat terkenal sebagai ilmuwan yang menyebabkan ia mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam maupun non Islam.

²⁶ Abdul Qadir Alaydrus Ba'lawi, *Ta'rif Allhya fi Fadha'il Al-Ihya*, (Jakarta: Daru Ihya'a Al-Kutub Al Arabiyah, tt.), Hlm. 10.

²⁷ Wildan Jauhari, *Kitab Hujjatul Islam*, 2017, Hlm 1-35.

Kitab ini terdiri dari empat jilid. Jilid pertama dan kedua dibahas secara mendalam tentang kewajiban agama beserta pokok-pokok aqidah Islam yang berkaitan dengan syariah. Pada jilid ketiga dimulai pembahasan mengenai tariqah dan ma'rifah atau ajaran sufisme. Selanjutnya pada jilid keempat barulah dibahas hal-hal yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia.²⁸

D. Akhir Hayat Al-Ghazali

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Berkata Imam Adz Dzahabi, Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab *Ats Tsabat Indal Mamat*, menukil cerita Ahmad (saudaranya), Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, "Bawa kemari kain kafan saya." Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkannya di kedua matanya, dan berkata, "Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut." Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari). (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala* 6/34) Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran.²⁹

²⁸ Kholid Syamhudi, *Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali*, *Sejarah Hidup Imam Al Ghazali*, 1 (2021), Hlm. 1–24.

²⁹ Kholid Syamhudi, *Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali*,.... Hlm. 12